

ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA KEDUA/ASING LEVEL DASAR

Nurchasanah

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, 5 Malang
Alamat Rumah: Perum Mangliawan A-6 Pakis Malang
e-mail: nurchasanah1959@gmail.com

Abstract: Most people considered that proficient in a language meant fluent in speaking. The speaking skills were always related to the listening skills. Without having good listening skills, anybody's speaking skills would not be perfect. Therefore, the listening skills were needed in order to achieve the perfection of other language proficiency. To achieve the listening skills, especially listening to the second or foreign language on basic or beginner level, there were several alternative teaching and learning model which could be implemented. The alternative models were classified into several points of view. Determining the proper teaching and learning needed skills in choosing by considering the purpose of the listening teaching and learning, the students' scheme, the text's conditions, and the development of the students' cognitive.

Keywords: teaching and learning model, listening, second/foreign language

Abstrak: Sebagian besar orang menganggap bahwa mahir berbahasa berarti mahir berbicara. Keterampilan berbicara selalu terkait dengan keterampilan menyimak. Tanpa bekal keterampilan menyimak yang bagus, keterampilan berbicara seseorang tidak akan sempurna. Karena itu, keterampilan menyimak sangat diperlukan demi kesempurnaan keterampilan berbahasa yang lain. Untuk mencapai kompetensi menyimak, khususnya menyimak bahasa kedua/asing pada level dasar atau pemula, ada berbagai alternasi model pembelajaran yang dapat diterapkan. Alternasi model pembelajaran yang dimaksud terklasifikasi atas beberapa sudut pandang. Untuk menentukan model pembelajaran yang tepat, diperlukan kecakapan dalam memilihnya dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran menyimak, skema siswa, kondisi teks, dan perkembangan kognisi siswa.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, menyimak, bahasa kedua/asing.

Bagi sebagian besar orang menganggap bahwa memiliki pengetahuan bahasa kedua berarti mampu berbicara dan menulis dalam bahasa tersebut; sedangkan menyimak dan membaca merupakan keterampilan kedua. Pada tahun 1960-an, keterampilan lisan lebih diutamakan. Menyimak menjadi sangat ditonjolkan kembali pada tahun 1980-an, ketika gagasan Krashen tentang *input* yang dapat dipahami mendapat perhatian yang sangat serius. Hal itu diperkuat oleh *Total Physical Response (TPR)* yang diajukan oleh James Asher. TPR merupakan sebuah metodologi yang mengambil

substansi dari penelitian Krashen dan didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa kedua paling efektif dipelajari dalam tahap-tahap awal pembelajaran jika yang ditekankan pada siswa adalah untuk menghasilkan bahasa. Selama tahun 1980-an, para pendukung menyimak dalam bahasa kedua mendapatkan dorongan semangat dari penelitian dalam bidang bahasa pertama. Seperti Brown (1994 dan 1987 dalam Nunan 1999) menunjukkan pentingnya mengembangkan orasi (kemampuan untuk menyimak dan berbicara) sekaligus literasi di sekolah.

Menyimak mendapatkan kedudukan yang semakin penting dalam kelas bahasa kedua/asing. Penelitian pemerolehan bahasa kedua telah menempatkan penekanan yang kuat terhadap menyimak. Rost (dalam Nunan, 1999) menyebutkan bahwa menyimak sangat penting di kelas bahasa karena menyimak memberikan *input* bagi siswa. Tanpa memahami *input* pada tingkat yang benar, pembelajaran tidak dapat dimulai. Rost memberikan tiga alasan penting menyimak terhadap perkembangan kecakapan berbahasa lisan. Ketiga alasan itu adalah berikut ini: (1) bahasa lisan merupakan alat interaksi bagi siswa; (2) bahasa lisan yang otentik menyajikan sebuah tantangan bagi siswa untuk mencoba memahami bahasa seperti para penutur asli menggunakannya secara sungguh-sungguh; dan (3) latihan menyimak memberikan sarana bagi guru untuk menarik perhatian siswa terhadap berbagai bentuk baru (kosakata, tatabahasa, pola-pola interaksi baru) dalam bahasa tersebut.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua/asing, diantara permasalahan yang muncul adalah lemahnya keterampilan menyimak bagi penutur bahasa. Ini sangat dirasakan oleh para pengajar bahasa Indonesia untuk pembelajar asing (BIPA) di Australia dan di IKIP Bandung (Alwasilah, 1998). Karena itu, Alwasilah menyarankan perlunya mempersiapkan para pengajar PIBA yang profesional, termasuk profesional dalam menentukan metode yang paling sesuai untuk pembelajar asing karena umumnya para pengajar juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode mengajar.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di level dasar atau Sekolah Dasar (SD), umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menyimak bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua). Ini sangat dirasakan oleh siswa yang berbahasa ibu bahasa daerah. Kondisi ini sangat dimaklumi karena bahasa adalah kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi. Karena itu, saat mereka masuk SD, mereka merasa kesulitan belajar bahasa Indonesia. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar siswa merasa nyaman dan senang belajar bahasa Indonesia.

Dengan pertimbangan latar belakang di atas, dalam artikel ini dibicarakan (1) hakikat menyimak, (2) dua pandangan proses menyimak, (3) peran siswa dalam proses menyimak, (4) peran skema

dalam menyimak, (5) tipe-tipe menyimak, (6) model pembelajaran menyimak, dan (6) kesulitan tugas menyimak. Masing-masing dijelaskan berikut ini dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran menyimak, khususnya pembelajaran menyimak level pemula (SD).

HAKIKAT MENYIMAK

Hakikat menyimak dapat dilihat dari tiga proses berikut: (1) menyimak berarti proses berpikir, (2) menyimak berarti proses berinteraksi, dan (3) menyimak berarti proses kreatif (Priyatni, dkk., 1997). Proses berpikir, berinteraksi, dan berkreasi ini terjadi juga dalam menyimak bahasa kedua/asing. Masing-masing proses dijelaskan berikut ini.

1. Menyimak Berarti Proses Berpikir

Keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menyimak tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir/bernalarnya. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan merealisasikan makna yang terkandung dalam bahan simakan (Susilo, 2008). Sejalan dengan pandangan itu, Arono (2009) mengatakan bahwa menyimak melibatkan proses mental, mulai dari proses pengidentifikasian bunyi, pemahaman dan penafsiran, serta penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi yang diterima dari luar. Semua kegiatan menyimak di atas termasuk kegiatan berpikir. Terkait dengan kegiatan berpikir ini, Robert Funk mengatakan bahwa komponen dasar kegiatan berbahasa, termasuk menyimak adalah berpikir. Menurut Carol, berpikir adalah aktivitas jiwa untuk mengenal, mengingat, memahami, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, menentukan, memutuskan, dan mempertimbangkan sesuatu (Priyatni, dkk., 1997). Semua kegiatan berpikir itu diperlukan dalam proses menyimak, termasuk menyimak bahasa kedua/asing.

2. Menyimak Berarti Proses Interaktif

Menyimak sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, merupakan proses interaksi. Ada tiga unsur yang terlibat dalam proses interaksi menyimak, yaitu (1) penyimak berinteraksi dengan informasi yang disimak, (2) penyimak berinteraksi dengan pembicara dan konteks pembicaraan, dan

(3) penyimak berinteraksi dengan pengetahuan/pengalaman awal terkait dengan teks (Priyatni, dkk., 1997). Untuk memperjelas proses interaksi tersebut dapat dicontohkan berikut ini.

A adalah mahasiswa JBSI yang datang kuliah terlambat. Dia asyik bercerita di luar kelas sehingga tidak mengetahui kalau jam sudah menunjukkan pukul 08.00. A masuk kelas dengan mengucapkan, "Boleh, saya masuk kelas, Bu? Bu dosen menjawab, "Silakan pintu ditutup dari luar!"

Dengan memperhatikan contoh di atas terlihat bahwa A sebagai penyimak berinteraksi dengan ujaran dosen. Yang terdengar di telinga A adalah, "Silakan pintu ditutup dari luar! Untuk memahami ujaran tersebut, A berpikir bahwa yang mengucapkan tadi adalah dosen, bukan orang lain, dalam situasi terlambat kuliah, dan sudah pukul 08.00. Berti, ujaran dosen tadi memiliki makna yang lain. Dengan mempertimbangkan siapa pembicara, konteks pembicaraan, dan kebiasaan yang pernah terjadi jika ada mahasiswa terlambat, si A dapat memutuskan bahwa ujaran dosen tadi berarti "A tidak boleh masuk kelas/kuliah" atau "A disuruh keluar dari ruang kuliah". Proses interaktif seperti itu juga terjadi dalam menyimak bahasa kedua/asing.

3. Menyimak Berarti Proses Kreatif

Dalam kegiatan menyimak, selain ada usaha menyerap, memahami, dan menelaah secara mendalam berbagai informasi yang disimak dengan berbagai pola berpikir, kegiatan itu juga melibatkan proses berpikir kreatif (Priyatni, dkk., 1997), seperti kegiatan (1) menghubungkan informasi yang disimak dengan informasi di luar teks (dalam kehidupan nyata), (2) menghubungkan informasi yang disimak dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya (skema) yang sudah dimilikinya, dan (3) usaha mereaksi atau merespon informasi yang disimak dalam bentuk misalnya pernyataan tidak sepenuhnya setuju terhadap informasi yang disimak, sehingga penyimak berusaha menyintesis sebagian informasi yang disetujuinya dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya. Contoh itu menunjukkan bahwa menyimak merupakan proses kreatif jika penyimak sudah bisa menyimak sampai tahapan tersebut, tidak hanya menelan informasi yang diterimanya. Proses kreatif seperti itu juga terjadi dalam menyimak bahasa kedua/asing.

DUA PANDANGAN PROSES MENYIMAK

Ada dua pandangan terhadap proses menyimak, yaitu: (a) pemrosesan *bottom-up* dan (b) interpretasi *top-down*. Model pemrosesan *bottom-up* berasumsi bahwa menyimak merupakan sebuah proses *decoding* suara yang didengar seseorang dalam satu bentuk linier, dari unit-unit paling kecil yang bermakna (fonem) hingga teks-teks yang kompleks. Menurut pandangan ini, unit-unit fonemik didekodekan dan dihubungkan bersama-sama untuk membentuk kata-kata, kata-kata dihubungkan bersama-sama untuk membentuk frase, frase-frase dihubungkan bersama-sama untuk membentuk ujaran, dan ujaran-ujaran dihubungkan bersama-sama untuk membentuk teks-teks yang lengkap dan bermakna. Dengan kata lain, proses tersebut merupakan proses linier, dan makna sendiri diperoleh sebagai langkah terakhir dalam proses tersebut. Pandangan *top-down* menyebutkan bahwa penyimak secara aktif menyusun/merekonstruksi makna asli penutur dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya tentang konteks dan situasi yang didengar. Konteks situasi mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang topik yang ada, penutur atau para penutur, dan hubungan mereka dengan situasi tersebut sekaligus saling berhubungan antara mereka, dan berbagai peristiwa sebelumnya (Nunan, 1999).

PERAN SISWA DALAM PROSES MENYIMAK

Memahami apa yang didengar merupakan proses konstruktif, penyimak merupakan partisipan yang aktif. Agar dapat memahami, siswa perlu menyusun kembali niat penutur yang sebenarnya dengan menggunakan model-strategi pemrosesan *bottom-up* dan *top-down*, dan dengan menggunakan pengetahuan mereka serta memanfaatkan pengetahuan yang baru (Nunan, 1999).

Dalam proses menyimak, penyimak merupakan partisipan yang aktif. Penyimak tidak sekedar memahami dan menerima apa yang disimak, tetapi penyimak berusaha secara aktif mengolah informasi yang disimak. Keaktifan penyimak ini terlihat dari usahanya dalam mengenal, mengingat, memahami, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, menentukan, memutuskan, dan mempertimbangkan sesuatu yang disimak.

PENTINGNYA SKEMA DALAM MENYIMAK

Dasar teoritis bagi pendekatan *top-down* adalah teori skema. Istilah *skema* pertama kali digunakan oleh psikolog Bartlett pada tahun 1932 (Nunan, 1999). Dia berpendapat bahwa pengetahuan yang kita miliki dalam kepala kita diorganisasikan ke dalam pola-pola yang saling berhubungan. Pola-pola tersebut seperti naskah-naskah atau skenario-skenario mental stereotipikal berbagai situasi dan peristiwa yang terbentuk dari sejumlah pengalaman berbagai peristiwa serupa. Skema-skema mental tersebut membantu memahami banyak situasi yang kita temukan sendiri selama masa itu. Terkait dengan konsep skema dalam proses membaca, Rumelhart (1980) mengatakan bahwa skema (bentuk tunggal dari skemata) merupakan struktur data yang merepresentasikan konsep-konsep dalam benak si pembaca. Sementara itu, Van Dijk mengatakan bahwa skema adalah struktur pengetahuan yang sangat kompleks yang berfungsi sebagai ‘perancah ideasional’ dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan pengalaman (Brown dan Yule, 1983). Berdasarkan beberapa pandangan itu dapat dikatakan bahwa skema adalah struktur pengetahuan yang kompleks dan abstrak yang berada di benak penyimak yang dimanfaatkan untuk memahami bahan simakan.

Skema dibedakan atas dua kategori, yaitu skema formal dan skema isi. Terkait dengan kedua kategori skema ini, Carol mengatakan bahwa skema formal adalah skema yang berkaitan dengan struktur organisasi retorik dari tipe-tipe teks yang berbeda. Pembaca (termasuk juga penyimak) dapat membedakan struktur retorik genre, struktur fabel, cerita sederhana, dan sebagainya karena memiliki skema formal. Sementara itu, skema isi adalah skema yang berkaitan dengan isi teks yang disimaknya (Suyitno, 2008).

Sebagaimana dalam proses membaca, skema memegang peranan penting dalam proses menyimak. Skema berfungsi dalam usaha memperoleh makna bahan simakan (Suyitno, 2008). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rumelhart dan Ortony (1977) bahwa ketika membaca sebuah teks, pembaca menggunakan skema untuk menemukan makna teks yang dibaca. Hal serupa juga terjadi dalam proses menyimak. Untuk menemukan makna bahan simakan, penyimak

akan memanfaatkan skema untuk menangkap makna bahan simakan.

Jika guru menduga bahwa ada beberapa kesenjangan dalam pengetahuan siswa, baik kesenjangan isi, tatabahasa, maupun kosakata, maka pembelajaran menyimak dapat dimulai dengan aktivitas membangun skema seperti berikut.

Jika terjadi kesenjangan isi bahan simakan dan kosakata dengan topik “Seni Tradisional Topeng Malang”, guru bisa memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan berikut: (1) “Pernahkah kamu melihat topeng di daerahmu?”, (2) “Dibuat dari apa topeng di daerahmu?”, (3) “Topeng Malang dibuat dari kardus, tahukah kamu apa kardus itu?”, (4) “Ada juga yang terbuat dari kayu, tahu istilah kayu?” Nanti, ikut Ibu untuk melihat contoh topeng Malang dari bahan kayu dan kardus. Bedakan dengan topeng yang ada di daerahmu!

Pertanyaan-pertanyaan tersebut difungsikan untuk membangun skema pada diri siswa agar mereka tertolong untuk dapat memahami informasi yang disimak.

TIPE-TIPE MENYIMAK

Tipe menyimak bermacam-macam, dapat diklasifikasi menurut sejumlah variabel, misalnya berdasarkan (1) tipe teks, (2) tujuan menyimak, dan (3) peran penyimak. Masing-masing tipe akan menuntut sebuah model tertentu pada pihak penyimak (Nunan, 1999)

1. Tipe Teks

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi teks. Di antara pembagian yang umum adalah (1) monolog (misalnya ceramah dan pembacaan berita) dan (2) dialog. Teks-teks yang termasuk monolog adalah ceramah dan pembacaan berita. Monolog dapat dibagi ke dalam monolog-monolog yang direncanakan dan monolog yang tidak direncanakan. Monolog yang direncanakan termasuk siaran media dan ceramah. Monolog ini banyak yang berupa teks yang ditulis untuk dibaca, meskipun tidak pasti selalu demikian. Sementara itu, monolog-monolog yang tidak direncanakan mencakup anekdot, narasi, dan ekstemporisasi (pembicaraan tanpa persiapan) (Nunan, 1999).

Berdasarkan jenis wacananya, teks dapat diklasifikasi atas teks (1) argumentasi, (2) narasi,

(3) eksposisi, (4) persuasi, dan (5) deskripsi. Dalam kenyatannya, tidak jarang dijumpai teks yang menggabungkan jenis-jenis wacana tersebut, misalnya teks pidato, selain berisi argumentasi, juga berisi eksposisi dan persuasi, atau mungkin juga berisi jenis wacana lain.

Berdasarkan jenis temanya, teks terklasifikasi atas teks (1) pengetahuan umum, (2) keagamaan, (3) sosial-politik, (4) ekonomi, (5) *science*, (6) terapan, (7) keterampilan, (8) seni-budaya, (9) bahasa-sastra, dan lain-lain. Perbedaan tipe teks menuntut penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

2. Tujuan Menyimak

Dialog dapat diklasifikasi menurut tujuannya. Berdasarkan tujuannya, ada dua pertanyaan terkait dengan tipe menyimak ini. Pertama, apakah pada dasarnya dialog-dialog tersebut bersifat sosial/interpersonal? Kedua, apakah dialog-dialog tersebut bersifat transaksional? Dialog interpersonal dapat diklasifikasi menurut tingkat ketidakinginan antara para individu yang terlibat.

Tujuan menyimak merupakan variabel penting dalam menyimak. Menyimak terhadap siaran berita untuk mendapatkan gagasan umum tentang berita hari itu melibatkan berbagai proses dan model yang berbeda dengan menyimak siaran yang sama untuk mendapatkan informasi khusus, misalnya informasi tentang *siapa, kapan, di mana*, dan sebagainya.

3. Peran Penyimak

Dilihat dari peran penyimak, ada dua teknik menyimak, yaitu (1) teknik *resiprokal* dan (2) *nonresiprokal* (Nunan, 1999). Teknik *resiprokal* adalah penyimak diminta untuk berpartisipasi dalam interaksi, sedangkan teknik *nonresiprokal* adalah menyimak dilakukan melalui media, misalnya menyimak monolog, penyimak tidak memiliki kesempatan untuk menjawab kembali, menjelaskan pemahaman, atau mengecek bahwa ia telah memahami secara benar.

MODEL PEMBELAJARAN MENYIMAK

Ada berbagai macam model pembelajaran menyimak yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD. Model yang dimaksud dapat diklasifikasi berdasarkan (1) frekuensi pembacaan teks, (2) teks yang disimak, (3) pertanyaan lanjutan, (4) penginformasian hal penting, (5) bentuk

pelatihan, (6) variasi topik, (7) catatan menyimak, (8) pembaca bahan simakan, (9) selera penyimak, (10) gangguan menyimak, dan (11) tempat menyimak. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

Model 1: Frekuensi Pembacaan Teks

Menyimak dapat dilakukan dengan berbagai model dilihat dari frekuensi pembacaan teks yang disimak. Dalam kondisi tertentu, pembelajaran menyimak menuntut pembacaan teks yang disimak lebih dari satu kali, namun dalam kondisi lain, pembacaan teks yang disimak cukup dibacakan satu kali saja. Bagi pembelajar asing tahap permulaan (Sekolah Dasar), pembacaan teks bisa dilakukan lebih dari satu kali jika hal itu diperlukan, mungkin teks bisa dibacakan dua atau tiga kali, bahkan lebih. Namun demikian, jika hal itu dianggap sudah tidak perlu, dalam arti sudah ada peningkatan kemampuan menyimaknya, frekuensi baca harus dikurangi karena jika dilakukan secara terus-menerus dengan frekuensi baca berkali-kali, tantangan bagi siswa untuk belajar lebih maju tidak ada. Frekuensi baca ini perlu dipertimbangkan agar ada peningkatan bagi siswa dalam menyimak.

Model 2: Teks yang Disimak

Menyimak dapat dilakukan terhadap bagian-bagian tertentu dari teks yang dipersiapkan. Apalagi, teks yang disimak itu tergolong teks yang sulit bagi siswa. Bagi pembelajar tingkat pemula (SD), teks yang dibacakan dalam menyimak bisa bertahap, misalnya tahap awal cukup dibacakan satu paragraf saja, berikutnya dua paragraf, dan seterusnya hingga siswa diperkirakan mampu menyimak teks lengkap. Bahkan, bagi siswa yang betul-betul asing dalam belajar bahasa yang dipelajarinya, bisa dilakukan menyimak satu kalimat dulu, kemudian meningkat per paragraf. Tahapan ini perlu dipertimbangkan dalam proses menyimak agar siswa tidak mengalami kesulitan dan merasa terbantu dalam belajarnya. Jangan sampai siswa merasa terbebani dalam belajar bahasa Indonesia karena perlu diketahui bahwa belajar menyimak bagi pembelajar bahasa kedua umumnya dirasakan paling sulit bila dibandingkan dengan belajar keterampilan yang lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Ini terjadi karena dalam menyimak, kesempatan waktu untuk berpikir dalam memproses apa yang disimak relatif pendek

bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Model 3: Pertanyaan Lanjutan

Dalam proses menyimak, untuk mengecek hasil kegiatan menyimak biasanya dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pelatihan lanjutan. Dalam kondisi tertentu, jika diperlukan, pertanyaan-pertanyaan ini bisa dibacakan/dibaca terlebih dahulu sebelum siswa menyimak teks. Ini sangat membantu siswa dalam menyeleksi bagian mana yang dianggap penting untuk diperhatikan saat mereka menyimak teks. Kegiatan ini dapat dilakukan bagi penyimak pemula (SD) bahasa kedua/asing. Jika hal ini dianggap sudah tidak perlu karena mereka sudah merasa ada kemajuan dalam menyimak, pertanyaan-pertanyaan harus diberikan setelah proses menyimak teks selesai.

Model 4: Penginformasian Hal Penting

Untuk mengarahkan atau memfokuskan perhatian siswa pada sasaran yang tepat tentang bahan simakan yang diperlukan, guru bisa menginformasikan terlebih dahulu hal-hal penting yang perlu diperhatikan siswa sebelum mereka menyimak. Hal-hal penting itu biasanya terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan setelah mereka menyimak, misalnya siswa disuruh memperhatikan hal-hal berkaitan dengan pertanyaan *siapa, apa, di mana, dan kapan* (untuk tahap pemula). Untuk tingkat lanjut, siswa bisa disuruh memperhatikan hal-hal terkait dengan pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa*. Bagi pembelajar tingkat lanjut, jika dirasa keterampilan siswa sudah cukup, hal itu tidak perlu dilakukan.

Model 5: Bentuk Pelatihan

Untuk mengecek pemahaman siswa tentang bahan simakan, biasanya guru memberikan tes atau pelatihan tertentu. Dilihat dari jenis pertanyaan atau pelatihan lanjutan yang diberikan, ada berbagai tipe pelatihan, misalnya (1) memberikan pertanyaan subjektif (*siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa*) yang menuntut jawaban uraian dan pertanyaan objektif (pilihan ganda, mengisi, benar/salah, sebab-akibat, menjodohkan,

dan sebagainya), (2) mengisi *cloze-test* (teks yang dihilangkan sebagian katanya secara teratur atau dihilangkan bagian-bagian tertentu sesuai dengan tujuan, dengan jawaban sesuai dengan teks atau ada kemungkinan alternasi jawaban lain yang benar), (3) membuat peta konsep berdasarkan hasil simakan, (4) membuat peta arah/posisi berdasarkan hasil simakan, (5) menata urutan kalimat dalam paragraf yang benar berdasarkan hasil simakan, (6) membetulkan bentuk kata atau struktur kalimat yang salah berdasarkan hasil simakan, (7) membuat parafrase dari puisi yang disimak, (8) membuat ringkasan atau simpulan dari teks yang disimak, (9) melanjutkan narasi berdasarkan hasil simakan, (10) menentukan judul berdasarkan teks yang disimak, (11) membandingkan dua teks/lebih yang memiliki topik sama yang disimak, (12) menggambar dengan karakteristik tertentu sesuai dengan apa yang disimak, (13) mewarnai gambar sesuai dengan warna yang diperdengarkan dalam kegiatan menyimak, dan lain-lain.

Menyimak bahasa kedua/asing dapat dilakukan melalui *dikte*. *Dikte* adalah menuliskan teks yang disimak persis seperti aslinya. Teknik ini biasanya diberikan pada pembelajar tahap pemula. *Dikte* bisa dilakukan dengan cara membacakan teks per kalimat, kemudian penyimak menuliskan kalimat yang disimaknya persis seperti yang didengarkannya. Ini dilakukan sampai kalimat-kalimat dalam teks selesai dibacakan. Bagi pembelajar bahasa kedua/asing tingkat lanjut, *dikte* sudah jarang dilakukan.

Bagi pembelajar bahasa kedua/asing tahap pemula (SD), menyimak berangkai dapat dilakukan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa membuat lingkaran. Salah satu siswa disuruh membisikkan kalimat/wacana pendek yang sudah dipersiapkan (oleh guru/siswa) kepada teman di sampingnya (penyimak pertama), kemudian diikuti oleh penyimak pertama membisikkan kalimat/wacana yang disimaknya dari pembisik kepada penyimak kedua, dan seterusnya hingga semua peserta menyimak melakukan kegiatan seperti itu. Setelah semua peserta melakukan kegiatan menyimak, guru bisa mengecek kebenaran apa yang disimaknya dengan menyuruh penyimak terakhir untuk mengucapkannya/menuliskannya di kertas yang disediakan.

Model 6: Variasi Topik

Richards (1990) memberikan beberapa contoh model pelatihan menyimak berdasarkan topik yang disimak. Di antara contoh yang diberikan adalah berikut ini: (1) **angka**: menyuruh siswa melingkari sederetan angka: nomor sesuatu, nomor urutan, nomor ukuran (panjang penggaris, luas tanah, dan sebagainya) berdasarkan hasil simakan yang dianggap benar; (2) **nomor telepon**: mengecek kebenaran kegiatan membaca nyaring sederetan nomor telepon yang telah dilakukannya setelah menyimak teks yang dibacakan, menandai sederetan nomor telepon yang didengarkannya saat menyimak, menuliskan nomor telepon rumah dari sederetan angka yang tertulis setelah mendengarkan teks simakan, menentukan benar/salah nomor telepon suatu tempat tertentu setelah menyimak, dan sebagainya; (3) **alamat**: memilih alternasi jawaban benar alamat sederetan tempat tertentu, melengkapi bagian kosong dengan nomor alamat sederetan tempat/jalan setelah menyimak; (4) **nama**: menyebutkan nama panggilan sederetan nama orang setelah menyimak, mengeja nama-nama sederetan gambar berdasarkan hasil simakan, menanyakan nama panggilan/nama awal ayah teman kemudian menuliskannya, menuliskan beberapa nama panggilan/nama awal dari beberapa staf pegawai bank yang telah disimak pada saat pembukaan bank, dan sebagainya; (5) **pertemuan (meeting)**: menjawab sederetan pertanyaan terkait dengan topik simakan, memilih jawaban yang benar berdasarkan hasil simakan, menentukan jumlah murid yang datang dalam pertemuan dari negara-negara yang ditunjuk dalam peta dunia yang telah disiapkan setelah menyimak teks, (6) **waktu**: membaca nyaring beberapa petunjuk waktu berdasarkan gambar jam kemudian mengecek kebenaran cara bacanya setelah mendengarkan bahan simakan, menuliskan dengan angka pukul berapa sederetan orang-orang yang ditentukan menelepon setelah menyimak, dan sebagainya; (7) **tanggal/tahun**: membaca nyaring sederetan tanggal/tahun kemudian mengecek kebenaran cara bacanya setelah mendengarkan bahan simakan, menentukan tanggal/tahun lahir sederetan gambar bernama setelah menyimak, melingkari tanggal dalam kalender kapan seseorang datang dan pergi setelah menyimak, dan sebagainya; (8) **makanan**: memilih sederetan nama barang, buah,

dan sebagainya yang dianggap benar berdasarkan hasil simakan, mengisi jumlah kilogram sederetan barang/makanan yang dibeli berdasarkan hasil simakan, dan sebagainya; (9) **restaurant**: menandai sejumlah menu yang ada di restaurant berdasarkan hasil simakan, dan sebagainya.

Model 7: Catatan Menyimak

Bagi pembelajar bahasa asing/bahasa kedua, menyimak bukan pekerjaan yang mudah. Terkadang siswa sudah menyimak berkali-kali, tetapi masih saja dirasakan sulitnya memahami apa yang disimak. Karena itu, bagi pembelajar pemula, bantuan bisa diberikan dengan berbagai cara. Di antara bantuan tersebut berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting selama mereka menyimak. Jika dirasa siswa sudah meningkat keterampilan menyimaknya karena sudah berlatih berkali-kali dalam menyimak, kegiatan mencatat selama proses menyimak sebaiknya dihindari agar siswa merasa tertantang dan mau berusaha meningkatkan keterampilannya.

Model 8: Pembaca Bahan Simakan

Dalam kondisi tertentu, mencari orang yang cakap membacakan bacaan simakan tidaklah mudah. Tidak banyak orang yang terampil membacakan teks. Jika ini terjadi, salah satu siswa terpilih dapat berperan sebagai pembacanya dan siswa lain berperan sebagai penyimak. Ini dapat dilakukan secara bergantian. Dapat juga guru yang membacakan teks simakan atau alat bantu berupa kaset *tape recorder*, *VCD*, dan sebagainya. Jika siswa sebagai pembaca teks, keuntungannya adalah siswa sekaligus dapat berlatih membaca. Akan tetapi, mereka perlu diberi kesempatan untuk berlatih dahulu membaca satu/dua kali agar mereka memiliki kepercayaan diri kalau mereka mampu membacakan teks dengan baik. Jika yang membacakan teks itu guru, dia pun perlu mengecek atau berlatih, apakah keras lemahnya suara, tempo membacanya, dan kejelasan suaranya kira-kira dapat diterima siswa. Seandainya menggunakan *tape recorder* atau *VCD*, sebelum digunakan perlu juga dicek agar tidak terjadi gangguan selama proses menyimak.

Model 9: Selera Penyimak

Bagi guru kelas menyimak, tugas mereka di antaranya dapat berupa memberikan kontrol terhadap isi pelajaran dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membawa sendiri materi simakan. Guru dapat memberikan keleluasaan kepada siswa tentang materi yang disimak, misalnya murid menyimak apa yang dideskripsikan teman mereka, kemudian membuat seperangkan pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan.

Dimensi yang terpusat pada pembelajar dapat diterapkan di kelas menyimak dengan dua cara: (1) tugas dapat diberikan secara leluasa kepada pembelajar untuk menentukannya berdasarkan selera mereka, bukan dari guru dan (2) memberikan keleluasaan pada pembelajar dalam menentukan proses belajar, misalnya menentukan tujuan pengajaran, memberikan pilihan, memberikan kesempatan untuk membawa pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri di kelas.

Model 10: Gangguan Menyimak

Kegiatan menyimak sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari karena sebenarnya manusia disamping sebagai makhluk individu, mereka juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, mereka memerlukan interaksi dengan yang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, baik untuk tujuan interaksional maupun transaksional, kemampuan menyimak sangat diperlukan. Dalam praktiknya, kegiatan menyimak terjadi tidak selalu mulus, terkadang ada saja gangguan yang dihadapinya, misanya pada saat menyimak, ada suara bising karena kerasnya suara kendaraan yang lewat, atau banyaknya orang berbicara, dan sebagainya. Kondisi semacam itu pasti terjadi dalam kegiatan menyimak sehari-hari. Karena itu, berlatih menyimak dengan gangguan-gangguan tertentu dianggap perlu agar siswa dapat menyimak dalam kondisi apa pun. Latihan menyimak dengan gangguan-gangguan ini biasanya diberikan jika siswa sudah dianggap dapat melewati kegiatan menyimak tanpa gangguan. Berarti, tahap ini sebaiknya diberikan bagi penyimak yang memang dianggap sudah terampil.

Model 11: Tempat Menyimak

Pembelajaran menyimak tidak harus dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan menyimak di luar kelas bisa dalam bentuk (1) menugasi siswa menyimak berita hari ini, (2) menugasi siswa menyimak khutbah Jumat, dan sebagainya. Yang perlu diperhatikan bagi guru adalah menentukan kejelasan tugas yang perlu dicatat siswa sebagai hasil menyimaknya. Apalagi, ini diberikan pada siswa tahap pemula. Tugas-tugas yang bisa dicatat untuk siswa tahap pemula biasanya berkaitan dengan pertanyaan: (1) *siapa atau siapa dengan siapa pembicaraanya*, (2) *kapan berbicara*, dan (3) *apa yang dibicarakan*. Untuk tingkat lanjut, pertanyaan bisa pada tataran yang agak sulit, misalnya: *mengapa hal itu dibicarakan dan bagaimana pendapatmu*.

KESULITAN TUGAS MENYIMAK

Tingkat kesulitan menyimak sangat bergantung pada berbagai faktor. Watson dan Smeltzer (dalam Nunan, 1999) menegaskan bahwa faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, misalnya sikap memperhatikan, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang topik dapat memengaruhi keberhasilan menyimak. Faktor-faktor teks, termasuk (1) pengorganisasian informasi (teks yang menyajikan informasi yang sama seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata lebih mudah dipahami daripada teks-teks yang menyajikan serangkaian informasi di luar kehidupan nyata), (2) kejelasan dan kecukupan informasi yang disediakan, (3) tipe ungkapan-ungkapan acuan yang digunakan (misalnya, penggunaan kata ganti, frase kata benda yang tidak lengkap membuat teks menjadi lebih sulit), dan (4) apakah teks tersebut menguraikan suatu hubungan yang bersifat "statis" (misalnya, gambar geometrik) atau hubungan yang "dinamis" (seperti, kecelakaan) akan berpengaruh terhadap keberhasilan menyimak. Brown dan Yule (1983) menegaskan bahwa ada empat tipe utama faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan menyimak.

1. Faktor-faktor Penutur

Ada berapa banyak penutur yang ada? Seberapa cepat mereka berbicara? Tipe-tipe aksen yang bagaimana yang mereka gunakan?

2. Faktor-faktor Penyimak

Apa peran penyimak – penguping atau partisipan? Tingkat respon apa yang diperlukan? Seberapa besar penyimak tertarik dalam pokok pembicaraan tersebut?

3. Faktor Isi

Seberapa kompleks tatabahasanya, kosa katanya, dan struktur informasinya? Pengetahuan latar belakang apa yang diasumsikan?

4. Faktor Dukungan

Seberapa banyak dukungan yang diberikan dalam kaitannya dengan berbagai gambar, diagram, atau berbagai alat bantu visual lainnya?

mengingat, memahami, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi sesuatu yang disimak. Proses itu terjadi karena ada interaksi antara (1) penyimak dengan informasi yang disimak, (2) penyimak dengan pembicara dan konteks, serta (3) penyimak dengan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam menyimak, terjadi juga proses kreatif. Ini ditunjukkan oleh kegiatan (1) menghubungkan informasi yang disimak dengan informasi di luar teks (dalam kehidupan nyata), (2) menghubungkan informasi yang disimak dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya yang sudah dimilikinya (skema), dan (3) usaha mereaksi atau merespon informasi yang disimak. Sebagai kegiatan berpikir, berinteraksi, dan kreatif, kegiatan ini perlu ditanamkan kepada siswa level dasar (SD). Untuk menanamkannya, diperlukan kecakapan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menyimak, skema siswa, kondisi teks, dan perkembangan kognisi siswa.

SIMPULAN

Menyimak merupakan kegiatan berpikir, berinteraksi, dan kreatif. Sebagai kegiatan berpikir, penyimak berusaha untuk mengenal,

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar A. 1998. Pengajaran BIPA dan Beberapa Masalahnya. Dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa & Seni*, nomor xxv, tahun 1998.
- Arono. 2009. *Pentingnya Keterampilan Menyimak bagi Mahasiswa sebagai Calon Guru: Sebuah Tinjauan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Online). <http://unib.ac.id/blog/dank—aron/2009/05/14/pentingnya-keterampilan-menyimak/>, diakses 5 Januari 2010.
- Brown, H. Douglas and Yule, G. 1983. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston, Massachusetts USA: Heinle & Heinle Publishers.
- Priyatni, Endah Tri; Siswanto; Hasanah; Taryono; Nurchasanah; dan Mujianto. 1997. *Bahan Ajar Menyimak dan Berbicara*. Kerjasama IKIP Malang dengan Proyek Peningkatan SLTP Swasta, Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.
- Richards, Jack C. 1990. *Listen Carefully*. Oxford: Oxford University Press.
- Rumelhart, David E. and Ortony. 1977. The Representation of Knowledge in Memory, dalam *Schooling and the Acquisition of Knowledge*. Lawrence Erlbaum, New York, Hal.99—136.
- Rumelhart, David E. 1980. Schemata: The Building Block of Cognition, dalam Spiro, R.J., dkk. (Ed.) 1990. *Theoretical Issues in Reading Comprehension*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Assosiation Publishers, Hal 33—58.
- Susilo, Joko. 2008. *Menyimak untuk Meningkatkan Mutu KBM* (Online). <http://w.w.w.anakciremai.com/2008/06/makalah-ilmu-pendidikan-tentang-ilmu-o2.html>, diakses 5 Januari 2010.
- Suyitno, Imam. 2008. *Dimensi Teoritis dan Metodologis Belajar Bahasa Asing* 2008. Tanpa tempat terbit: Lembaga Cakrawala Indonesia.